

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Pemimpin dan taat pemimpin

###### a. Pengertian pemimpin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemimpin jika dijadikan kata benda maka mengandung arti pribadi yang memimpin. Sedangkan bentuk kata kerjanya mengandung arti memimpin. Jadi, pemimpin adalah orang yang mampu mendidik, melatih dan mengajari orang-orang yang dipimpinya.<sup>1</sup>

Pemimpin dalam arti sempit bisa disebut juga spesifikasi dari kepemimpinan itu sendiri. Dengan kata lain, pemimpin adalah seseorang yang menduduki sebuah jabatan lebih tinggi dibanding orang lain. Dengan demikian, kemungkinan besar orang yang menjadi pemimpin akan mendapatkan atribut atau jabatan tertentu yang bersifat formal ataupun nonformal.<sup>2</sup>

Sedangkan dalam Islam pemimpin biasa disama artikan dengan *khalifah*, *imamah* atau *amir*. Khalifah merupakan pengganti (orang yang mengganti posisi orang lain karena hal tertentu). Jadi, pengertian khalifah dalam hal ini berkembang dari pengganti menjadi titel atau gelar yang disandang oleh pemimpin ummat Islam.<sup>3</sup> Imam juga memiliki arti pemimpin. Dalam hal ini, pemimpin yang

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 895.

<sup>2</sup> Veithzal rivai, *Pemimpin dan kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 30.

<sup>3</sup> J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 48–49.

memberikan contoh untuk dianut ataupun yang yang mendahului<sup>4</sup> dan Amir memiliki arti pemimpin. Sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris pemimpin biasa diartikan dengan orang yang memberi perintah, raja, kepala atau komandan.<sup>5</sup>

Perihal pemimpin sudah dicontohkan langsung oleh beliau Nabi Muhammad Saw, baik akhlak ataupun perbuatan beliau semasa hidupnya. Jadi, dapat dikatakan pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang bisa meniru sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. Di bawah ini pengertian pemimpin menurut para ahli:

1) Menurut Hamka

Menurut Buya Hamka kepemimpinan adalah “memimpin supaya tegak, membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh! Atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya datang mengancam”. Buya Hamka juga berpendapat bahwa yang cocok menjadi seorang pemimpin adalah laki-laki, karena sesuai dengan kesiapan jasmani dan rohaninya.<sup>6</sup> Kata *khalifah* biasa beliau artikan dengan pemimpin, *khalifah* merupakan pengganti Rasulullah Saw dalam hal melaksanakan perintah Allah.<sup>7</sup>

2) Menurut M. Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab pemimpin merupakan orang yang diberikan kedudukan untuk mengolah suatu wilayah atau Negara. Pemimpin

---

<sup>4</sup> J. Suyuti Pulungan, 59.

<sup>5</sup> J. Suyuti Pulungan, 63.

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 1196–97.

<sup>7</sup> Hamka, 5255.

berkewajiban menciptakan hubungan manusia dengan Allah jauh lebih dekat dan mengusahakan ketentraman untuk kehidupan masyarakatnya.<sup>8</sup>

- 3) Menurut John Gage Alle dikutip oleh Kartini Kartono

Menurut John Gage Alle “*Leader... a guide; a conductor; a commander*” (pemimpin adalah pemandu, penunjuk, panuntun, komandan).<sup>9</sup>

- 4) Menurut Ralph M. Stogdill

Menurut Ralph M. Stogdill, kepemimpinan merupakan satu proses di mana seorang pemimpin mampu mempengaruhi individu-individu untuk mencapai kemaslahatan bersama.<sup>10</sup>

- 5) Menurut Kartini Kartono

Menurut Kartini Kartono Pemimpin merupakan pribadi yang mempunyai suatu kelebihan, khususnya kelebihan dalam suatu bidang, sehingga mampu mempengaruhi orang-orang untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, pemimpin ialah individu yang memiliki satu hal atau lebih dan mampu mengajak dan membimbing orang-orang untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin juga harus mendapatkan dukungan dari bawahannya dan mampu menggerakkan bawahannya untuk mencapai tujuan bersama.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* (Bandung: Mizan, 157M), 157.

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 39.

<sup>10</sup> Hessel Nogi S. Tangkilisan, *manajemen Publik* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 6.

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, 38.

- 6) Menurut Henry Pratt Fairchild dikutip oleh Kartini Kartono

Menurut Henry pemimpin memiliki arti luas yaitu individu yang memimpin dengan cara memprakarsai tingkah laku sosial serta mengarahkan, mengatur, mengontrol atau mengorganisir usaha atau upaya orang lain atau melalui prestise, posisi atau kekuasaan. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seseorang yang memimpin dan membimbing dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya dan *akseptansi* atau penerimaan secara sukarela oleh para bawahannya.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian pemimpin menurut para ahli dan mufassir, penulis menyimpulkan bahwa pemimpin merupakan pribadi yang memiliki wewenang untuk mengarahkan rakyat atau bawahannya guna terwujudnya kepemimpinan yang ideal. Sedangkan kepemimpinan adalah kegiatan mengajak dan mempengaruhi rakyat atau bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Kekuasaan pemimpin berasal dari kemampuan yang dimiliki guna mempengaruhi rakyat karena sikap dan sifatnya, matang pengalamannya dan pengetahuannya, pandai berkomunikasi dalam hubungan-hubungan interpersonal.

#### **b. Pengertian taat**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, taat berarti patuh maupun tunduk atas apa yang diperintahkan, jika merupakan perintah.<sup>13</sup> Taat secara istilah adalah patuh

---

<sup>12</sup> Kartini Kartono, 39.

<sup>13</sup> Purwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 987.

atau berbakti atas semua arahan serta aturan-aturan yang sedang belaku. Mentaati Allah berarti patuh atas perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal, baik aturan itu berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya.<sup>14</sup>Jadi, taat adalah tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh penguasa baik penguasa alam maupun penguasa pemerintahan.

Sebagai masyarakat yang baik kita harus mentaati perintah pemimpin kita selagi itu untuk kemaslahatan bersama. Kewajiban untuk mentaati penguasa (*ulil amri*) merupakan hal yang sudah umum diketahui umat Islam, kewajiban ini tetap berlaku baik mereka senang dengan penguasa ataupun tidak, baik penguasanya adil maupun dzalim. Hanya saja, ketaatan kepada pemimpin (penguasa) tersebut ada batasannya. Taat kepada pemimpin merupakan suatu ibadah serta akan diberi imbalan karena mentaati pemimpin diperintahkan atas Rasulullah Saw. Rasulullah Saw juga mengatakan dalam haditsnya barangsiapa yang mentaati pemimpin berarti ia juga mentaati Rasul.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mentaati pemimpin adalah mematuhi dan tunduk dengan peraturan yang telah dibuat oleh pemimpin guna terwujudnya kemaslahatan bersama. Taat kepada pemimpin merupakan kewajiban kita setelah kita mentaati Allah dan Rasul-Nya. Sekalipun kita wajib mentaati pemimpin, hal itu juga ada batasan-batasannya.

---

<sup>14</sup> Ida Farida, "Pengertian Taat", *islamicahaya* (blogspot), diakses tanggal 20 Desember 2019. <http://islamicahaya.blogspot.com/2015/07/pengertian-taat.html?m=1>

## 2. Ayat dan Hadits Tentang Pemimpin

Di dalam al-Qur'an, ayat yang membahas tentang kepemimpinan sangatlah banyak sekali, ada yang menggunakan lafadz khalifah yang diulang sebanyak 127 kali.

Al-Qur'an menyebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَحْنُ نَسَبًا ۗ یَحْمَدُكَ  
وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۛ۝﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sebenarnya aku hendak menngangka seorang khalifah di muka bumi." mereka berucap: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>15</sup>

یٰۤاٰدٰوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰکَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِکْمْ بَیْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ  
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰی فِیْضِلَّکَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِیْنَ یَضِلُوْنَ عَن  
سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نُسُوْۤا یَوْمَ الْحِسَابِ ﴿ۛ۝﴾

Artinya: Wahai Daud, Sebenarnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa

<sup>15</sup> al-Qur'ān, al-Baqarah ayat 30, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.<sup>16</sup>

قَالُوا أَوْذَيْنَا مِنْ قَبْلُ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ  
رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ  
كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Kaum Nabi Musa berbicara: "Kami sudah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada Kami juga sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi-Nya, Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.<sup>17</sup>

Semua ayat di atas menghadirkan pemaknaan kata khalifah sebagai pemimpin atau penguasa di atas bumi.<sup>18</sup> Kehadiran manusia sebagai khalifah atau pemimpin menjadikan fungsi dan kedudukan manusia lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.

Kekhalifan manusia di muka bumi ini merupakan karunia terbesar yang Allah berikan. Bagi imam al-Raghib, tugas manusia sebagai khalifah memiliki kedudukan lebih tinggi daripada

<sup>16</sup> al-Qur'ān, as-Shad ayat 26, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

<sup>17</sup> al-Qur'ān, al-A'raf ayat 125, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

<sup>18</sup> Said Agil al-Munawwar, *Al-Qur'ān Membangun tradisi Kesalehan hakiki*, 195.

tugasnya sebagai hamba Allah. Yusuf al-Qardlawi memberikan catatan, bahwa sebenarnya tugas manusia sebagai khalifah selaras dengan tugas manusia sebagai hamba Allah, sehingga pada diri manusia terdapat dua sisi yang tak mungkin terpisahkan, yaitu sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.<sup>19</sup>

Selain al-Qur'an menggunakan lafadz khalifah, al-Qur'an juga memakai lafadz *imām* dalam memaknai kata pemimpin.

Al-Qur'an menyebutkan:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Nabi Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".<sup>20</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa Ada beberapa hal penting yang digambarkan ayat di atas perihal imam. Pertama: proses menjadi seorang imam harus melalui seleksi berupa ujian yang panjang. Ujian dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan Allah. Kedua:

<sup>19</sup> Yusuf al-Qardlawi, *Fiqh Peradaban Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, terj., Faizal Firdaus (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 306-307.

<sup>20</sup> al-Qur'an, al-Baqarah ayat 124, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

imam diangkat langsung oleh Allah. Pengangkatan secara langsung inilah yang mengindikasikan bahwa kata imam berarti atau bermakna Nabi atau Rasul.

Konsep *imam* yang berkembang dalam sejarah peradaban Islam, dapat dilihat dalam kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang mempunyai beberapa pengertian:<sup>21</sup>

- a. *Imam* dalam arti pemimpin sholat jama'ah. Umumnya imam dalam arti ini diberi tugas sampingan di masyarakat untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum.
- b. *Imam* dalam arti pendiri madzhab. Seperti para pendiri madzhab empat yaitu Imam Hambali, Imam Syafi'i, Imam Hanafi dan Imam Maliki.
- c. *Imam* dalam arti pemimpin umat. *Imam* dalam arti ini biasanya disepadankan dengan *khalifah*, ini sesuai dengan paham Syi'ah. Sedangkan *khalifah* sesuai dengan paham Sunni. Oleh sebab itu, kaum Syi'ah menamakan kepemimpinannya dengan *imamah*, sedangkan sunni menamakannya dengan *khalifah*.

Selain kata *khalifah* dan *imām* yang mengandung makna pemimpin maupun kepemimpinan, al-Qur'an juga menggunakan kata *ulū al-amr*, *walī* dan *rā'ī*.

al-Qur'an menyebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ  
مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ  
تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٤٥﴾

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Masail Al-Fiqhiyah* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), 119–20.

Artinya: Wahai orang-orang beriman, taatilah Allah Swt dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>22</sup>

Menurut bahasa *Ulil Amri* berarti menyuruh, sedangkan secara istilah berarti seseorang yang memerintah dan bisa diajak musyawarah.<sup>23</sup> *Ulil Amri* sendiri tersusun dari dua lafadz, yaitu; *Ulu* yang berarti pemilik sedangkan *al-Amr* berarti urusan atau perintah. Jadi, *Ulil Amri* adalah pemilik kekuasaan atau perintah.<sup>24</sup>

Menurut Hasan al-Bashri Atha' bin Ribah, Jabir bin Abdullah, Abu 'Aliyah, Mujahid, Imam Ahmad dan Ibnu Abbas *Ulil Amri* dalam salah satu riwayatnya adalah *Ahli al-Qur'an* yaitu para Ulama', begitu juga menurut Malik dan Dhahhaq. Sedangkan *Ulil Amri* menurut Ibnu Kisan, adalah *ahli ilmu* dan *Ahli akal*. Sedangkan menurut Tafsir karangan Bidhawi menerangkan bahwa *Ulil Amri* itu merupakan Komandan dari pasukan di zaman Rasulullah Saw. Setelah wafatnya Rasulullah Saw, maka *Ulil Amri* berpindah kepada para khalifah dan kepala pasukan perang.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> al-Qur'ān, an-Nisā ayat 59, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'ān, 2001).

<sup>23</sup> Abudin Nata, *kajian Tematik al-Qur'ān Tentang Kemasyarakatan* (Bandung: Angkasa, 2008), 103.

<sup>24</sup> Iqbal, *Negara Ideal Menurut Islam* (Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia, 2002), 27.

<sup>25</sup> Abdul Halim Hasan, *Tafsīr Al-Ahkām* (Jakarta: Kencana, 2006), 284.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).<sup>26</sup>

Secara bahasan kata *waliy* memiliki asal kata yang sama dengan kata *wilāyatan* (wilayah atau daerah). Sebab itu, penggunaan kata wali dalam beberapa ayat mengarah pada definisi pemimpin. Menurut ayat tersebut pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin yang sifatnya kewilayahan. Dengan demikian, non Muslim tidak boleh dipilih oleh kaum muslim untuk menjadi pemimpin yang menguasai wilayahnya.<sup>27</sup>

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya.<sup>28</sup>

Kata *rā'i* secara harfiah bermakna pengembala. Penggunaan kata *rā'i* dalam kepemimpinan merupakan kata kiasan, Kiasan berupa pengibaratan seorang pemimpin dengan seorang pengembala. Penggunaan kata kiasan

<sup>26</sup> al-Qur'ān, al-Māidah ayat 55, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, yayasan Penerjemah dan Penerbit al-Qur'ān, 2001).

<sup>27</sup>Cholis Akbar “Enam Dalil Memilih Pemimpin Dalam Islam”, Hidayatullah.com, Diakses pada 19 N0vember 2019. <https://m.hidayatullah.com/none/read/2016/03/22/91574/figh-kepemimpinan.html>

<sup>28</sup> al-Qur'ān, al-Mu'minūn ayat 8, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, yayasan Penerjemah dan Penerbit al-Qur'ān, 2001).

tersebut didasari kemiripan fungsi dan tanggung-jawab antara pengembala dan pemimpin. Hanya saja kata pengembala lebih bersifat khusus dan kata pemimpin lebih bersifat umum. Selain kemiripan fungsi dan tanggung-jawab, pengembala dan pemimpin memiliki kesamaan sifat dan sikap, berupa penyabar, penyayang, pengayom, pelindung, penolong dan sebagainya, sikap tegas, lembut, penuh cinta kasih dan sebagainya.<sup>29</sup>

Dari beberapa ayat diatas yang mempunyai arti pemimpin dan kepemimpinan, menunjukkan bahwa al-Qur'an sungguh kaya akan bahasa serta dari beberapa ayat di atas yang menerangkan tentang kepemimpinan khususnya Qs. an-Nisā' dapat kita ketahui bahwa Allah melarang kita untuk memilih pemimpin yang tidak seiman dengan kita, karena hal itu menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi kita, terutama kita hidup di Negara yang mayoritas penduduk Muslim. Jadi kita diharuskan memilih pemimpin yang seiman dengan kita.

Selain itu juga ada beberapa hadis yang menyinggung tentang kepemimpinan:

عن أنس رضي الله عنه، قال: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى سَأَلَ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ، أَوْ حَفِظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَهُ حَتَّى يُسْأَلَ الرَّجُلُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ.

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT akan menanyakan kepada setiap penggembala tentang apa yang telah ia gembalakan, apakah dia memeliharanya ataukah menyiakannya, hingga seorang lelaki ditanyakan tentang keluarganya. (Riwayat Ibnu Hibban Melalui Anas r. a.)

---

<sup>29</sup> S. Yudo Sumanto “Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbāh*)” (disertasi, UIN Sunan Ampel, 2014), 53

Menurut Sayyid Ahmad al-Hasyimi, dalam bukunya Syarah Muhtārul Ahādīs menjelaskan bahwa: di hari kiamat kelak, setiap orang harus mempertanggungjawabkan amal-amal perbuatan yang sudah dikerjakan selama hidup di dunia. Pertanggungjawaban ini di hari kemudian melalui proses hisab yang dilakukan oleh Allah Swt. Terhadap dirinya. Bilamana ia seorang pemimpin, maka ditanyakan kepadanya tentang rakyat yang dipimpinnya, apakah ia memelihara amanat terhadap rakyatnya ataukah menyia-nyiakannya. Setiap orang akan ditanyakan tentang gembalaanya sehingga seorang lelaki ditanya pula tentang keluarganya yang merupakan gembalaanya, apakah ia membawa keluarganya ke arah petunjuk ataukah ia menyesatkan dan menjerumuskan mereka.<sup>30</sup>

عن أبو هريرة رضى الله عنه, قال: مَا مِنْ أَحَدٍ يُؤْمَرُ عَلَى عَشْرَةِ فَصَا عِدًّا, إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الْأَصْفَادِ وَالْأَعْلَالِ

Artinya: tiada seorangpun yang diangkat menjadi pemimpin bagi sepuluh orang tau lebih kecuali ia datang di hari kiamat dalam kegiatan terikat oleh rantai dan terbelunggu.

Menurut Sayyid Ahmad al-Hasyimi, dalam bukunya Syarah Muhtārul Ahādīs menjelaskan bahwa: barang siapa yang menjadi pemimpin orang banyak, maka kelak di hari kiamat ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Seandainya seseorang berlaku adil dalam kepemimpinannya maka ia termasuk orang yang beruntung. Akan tetapi sebaliknya, jika ia tidak berlaku adil dan bahkan berlaku zolim, maka kecelakaanlah yang menyimpannya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 203.

<sup>31</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, 779.

Dari Ibnu Umar RA, berkata:

*"Aku mendengar Rasul Saw bersabda: "Tiap seorang dari engkau semua itu adalah penggembala dan setiap seorang dari engkau semua itupun akan ditanya perihal penggembalaannya. Pemimpin adalah penggembala dan akan ditanya perihal penggembalaannya. Seorang lelaki adalah penggembala dalam keluarganya dan akan ditanya perihal penggembalaannya. Seorang wanita adalah penggembala dalam rumah suaminya dan akan ditanya perihal penggembalaannya. Buruh adalah penggembala dalam harta majikannya dan akan ditanya perihal penggembalaannya. Jadi setiap seorang dari engkau semua itu adalah penggembala dan tentu akan ditanya perihal penggembalaannya." (Muttafaq 'alaih)<sup>32</sup>*

Dari Abu Maryam al-Azdi r.a. bahawasanya ia berkata kepada Mu'awiyah r.a.:

*"Saya mendengarkan Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang disertai oleh Allah akan sesuatu kekuasaan dari beberapa urusan pemerintahan kaum Muslimin, kemudian orang itu menutup diri - tidak memperhatikan - perihal hajat, kepentingan atau kefakiran orang-orang yang di bawah kekuasaannya, maka Allah juga akan menutup diri - yakni tidak memperhatikan - perihal hajat, kepentingan atau kefakirannya sendiri pada hari kiamat." Sejak saat itu Mu'awiyahpun mengangkat seseorang untuk mengurus suatu wilayah." Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Tirmidzi.<sup>33</sup>*

---

<sup>32</sup> Imam Nawawi, *Riyadush Shalihin* (Jakarta: Ummul Qura, 1995), 309.

<sup>33</sup> Imam Nawawi, 310.

Dari hadis-hadis di atas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia adalah seorang pemimpin, yaitu pemimpin atas diri kita sendiri dan kelak akan dimintai tanggung jawab atas diri kita sendiri. Begitupula pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang ia pimpin.

### 3. Batasan-batasan mentaati pemimpin

Konsep Islam tentang ketaatan kepada pemerintah tersebut bukanlah ketaatan yang bermuatan kepentingan yang membabi buta, melainkan ketaatan kritis yang dibatasi oleh syari'at, yaitu selama pemimpin tersebut tidak kafir, serta senantiasa mentaati Allah dan RasulNya. Landasan utama tentang ketaatan kritis terhadap penguasa (pemerintah) tersebut dapat dilihat dalam hadis Nabi Saw, yang berarti: Dari Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad Saw bersabda: " kepada setiap muslim wajib taat dan mendengarkan sesuatu yang ia cintai bahkan benci, kecuali ketika diperintah untuk maksiat. Jika diperintah untuk maksiat maka tidak ada mendengar dan kata taat" (HR. Bukhari 7144, Abu Daud 2626 dan lainnya).<sup>34</sup>

Melalui hadis tersebut, Nabi saw memberikan petunjuk tentang batas-batas ketaatan rakyat kepada pemimpin. Ketaatan hanya diberikan selama berkaitan dengan hal yang ma'ruf. Sebaliknya, tidak ada ketaatan kepada penguasa dalam hal munkar. Mentaati penguasa dalam kemunkaran, atau membiarkan mereka dalam kemunkaran, sama saja mendukung dalam kemaksiatan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Annisa Nur Zaqia, Siti Nurkamalia Nor Fatmah, dan Inawati Siti Mawaddah Rumisa, "Konsep Munzhahaharah terhadap pemimpin dalam Perspektif Hukum Tata Negara dan Hadits NabiSaw," *Jurnal of Islamic and Law Studies* 2, no. 1 (Juni 2018): 27–28.

<sup>35</sup> Nur Zaqia, Nor Fatmah, dan Siti Mawaddah Rumisa, 28.

Ibnu Qayyim, dalam memaknai hadis tersebut mengatakan, siapapun yang mentaati pemimpin dalam kemaksiatan kepada Allah, berarti telah bermaksiat. Dengan demikian ketaatan kepada pemimpin itu ada batasan dan persyaratannya, diantaranya adalah :<sup>36</sup>

- a. Pemimpin dalam hal ini pemerintah adalah yang menjalankan ajaran Islam dalam arti yang luas. Sehingga pemimpin yang melanggar ajaran Islam tidak wajib untuk ditaati.
- b. Penguasa atau pemimpin harus berlaku adil, berarti mereka yang berlaku zalim dan berbuat maksiat kepada Allah tidak wajib untuk ditaati. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw bersabda :

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِلَّا الطَّاعَةَ فِي الْمَعْرُوفِ

Artinya: Tidak (boleh) mentaati (terhadap pemerintah) yang didalamnya mengandung kemaksiatan kepada Allah, sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebajikan (HR. Al-Bukhari 7257, Muslim 1840, Abu Dawud 2625 dan yang lainnya)

- c. Pemimpin tersebut tidak menyuruh rakyatnya untuk berbuat maksiat. Tugas utama pemerintah muslim adalah memerintah rakyatnya untuk berbuat baik dan melarang atau mencegah berbuat munkar. Dengan demikian ketika ada pemimpin yang memerintahkan untuk berbuat maksiat, maka tidak wajib untuk ditaati.

Dari penjabaran di atas telah dijelaskan bahwa seorang pemimpin wajib kita taati apabila mentaati perintah Allah serta Rasul-Nya dan berdampak pada kesejahteraan rakyatnya, tetapi jika penguasa

---

<sup>36</sup> Nur Zaqia, Nor Fatmah, dan Siti Mawaddah Rumisa, 28.

telah keluar dari aturan-aturan, baik aturan-aturan agama atau aturan-aturan yang telah ditetapkan Negara, maka rakyat wajib melakukan amr ma'ruf nahi munkar. Ketaatan kepada pemimpin (penguasa) tersebut ada batasannya. Batasannya tidak lain adalah: *pertama*, bukan dalam perkara kemaksiyatan. *Kedua*, penguasa/pemimpin tersebut tidak melakukan kekufuran yang nyata atau mengubah pilar-pilar Islam. *Ketiga*, dalam kasus *al hukkâm* (penguasa yang punya hak untuk melakukan legislasi), dia tidak kehilangan salah satu dari syarat-syarat *in'iqad* (syarat pengangkatan).

Nabi suci telah bersabda “Hati seorang Muslim tidak akan memuliakan penghianatan dalam 3 hal:<sup>37</sup>

- a. Ketaatan karena Allah (yaitu apapun yang diperbuat seseorang haruslah untuk mencari keridhaan Allah saja).
- b. Perbuatan baik kepada pemimpin dalam hal yang berkenaan dengan bimbingan atas kaum Muslimin (yaitu memberikan nasihat yang tulus pada mereka, apakah mereka suka atau tidak suka akan hal itu, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus ketika ada bahaya penyimpangan dari jalan yang benar).
- c. Dukungan yang tidak goyah karena masyarakat (yaitu lebih suka mementingkan masyarakat kepada diri sendiri).

Dalam salah satu surat Imam Ali mencatat di Nahj al-Balaghah menerangkan bahwa: “Pengkhiatan atas masyarakat adalah penghianatan yang paling buruk dan penipuan atas pemimpin-pemimpin Muslim adalah penipuan paling buruk.”<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Murtadha Muthahhari, *Kepemimpinan islam* (Banda Aceh: Penerbit Gua Hira, 1991), 24.

<sup>38</sup> Murtadha Muthahhari, 24.

Jelas sekali bahwa kedzoliman yang diperbuat oleh Imam sama dengan kecurangan yang diperbuat oleh semua umat Muslim (rakyat). Jika ada seseorang yang mencelakakan nahkoda kapalnya dan itu membahayakan kapalnya, maka sebenarnya orang tersebut mengkhianati semua penghuni yang ada di dalam kapal tersebut.<sup>39</sup>

Kepemimpinan dalam Islam tercermin dari kepribadian Muhammad saw, Nabi yang menjadi contoh dan suri tauladan bagi umat manusia. Menjadi pemimpin di tengah-tengah umat Islam sepatutnya meneladani gaya, sikap. Dan sifat kepemimpinan Muhammad saw, ketika periode Makkah, Muhammad saw mengutamakan penanaman semangat internalisasi nilai, pengendalian diri dalam menghadapi berbagai rintangan dengan tetap menjanjikan kesuksesan masa depan. Periode Madinah, Nabi Muhammad saw menata secara teknis tata cara kehidupan bermasyarakat.<sup>40</sup>

Al-Qur'an menyebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٤١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan pemimpin (*ulil amri*) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalilah kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan hari akhir. yang

<sup>39</sup> Murtadha Muthahhari, 24.

<sup>40</sup> Veithzal rivai, *Pemimpin dan kepemimpinan dalam Organisasi*, 329.

demikian lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Seruan al-Qur'an dalam surat an-Nisa': 59 sangat jelas bahwa kita sebagai umat muslim harus mentaati pemimpin. Dengan syarat pemimpin kita harus taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Selain itu, kita diperintah untuk kembali kepada al-Qur'an serta Sunnah ketika terjadi perbedaan pendapat. Hal ini mengharuskan umat muslim memiliki daulah yang harus ditaati. Jika tidak, masalah ini pun menjadi sia-sia. Selain itu, ayat 59 Surat an-Nisa' ini juga menjelaskan bahwa orang yang diserahkan amanat kepada mereka (Ulil Amri) harus ditaati, selagi Ulil Amri itu menjalankan perintah dan ketaatan kepada aturan yang telah dibuat Allah.<sup>41</sup>

Menurut Muhammad Abduh kata *ulil amri* berarti sekelompok *ahlu halli wa al-'aqd* dari golongan orang muslim yang mempunyai berbagai keahlian dan profesi. Mereka itu adalah *umara'* (pemerintah), ulama, hakim, pemimpin kemiliteran, dan semua penguasa yang dipercaya oleh ummat dalam masalah kebutuhan dan kemaslahatan bersama. Muhammad Abduh memberikan penjelasan: apabila mereka (pemimpin) telah menyepakati suatu hukum atau urusan, kita sebagai rakyat harus mentaatinya dengan syarat yaitu pemimpin kita termasuk individu yang muslim yang tidak sedang berbuat kemunkaran kepada Allah dan Rasul-Nya. Wilayah otoritas *ulil amri* sendiri hanyalah berkaitan dengan kemaslahatan umat, sedangkan wilayah ibadah maka itu haruslah didasarkan kepada syari'at Allah Swt dan Rasul-Nya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Kaizal Bay, "Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (Januari 2011): 118.

<sup>42</sup> Kaizal Bay, 118.

Jika pemimpin masih melaksanakan hukum-hukum Allah, merujuk kepada kitabullah dalam mengatur berbagai urusan, namun mereka melakukan kedzaliman yang tidak mengeluarkan mereka dari Islam, maka umat disamping ta'at dalam perkara yang bukan maksiat juga punya kewajiban besar untuk mengingatkannya. Jika yang disampaikan hanya mementingkan ketaatan saja tanpa membahas sisi ini (mengingatkan), maka pada dasarnya sama dengan menjerumuskan penguasa, mendorong mereka menjadi Fir'aun-Fir'aun gaya baru.

Ketika seseorang tidak melakukan pengingkaran, justru menunjukkan keridhaan maka sikap ini pada hakikatnya telah mencelakakan diri sendiri, mencelakakan penguasa dzalim tersebut hingga mereka senang bergelimang dg kedzalimannya, dan lebih dari itu berarti pula menghancurkan tatanan kehidupan bermasyarakat. Jadi, selain kita berkewajiban mentaati pemimpin selagi tidak menyuruh kita untuk bermaksiat, kita juga mempunyai kewajiban untuk mengingatkan pemimpin saat mereka berbuat kedzoliman.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Banyak penulis yang sudah menjelaskan tentang pendapat ataupun pandangan Sayyid Quṭb mengenai kepemimpinan, namun tidak menjelaskan dengan menyeluruh pendapat Sayyid Quṭb tentang kewajiban mentaati pemimpin dan penafsiran beliau terhadap ayat yang menjelaskan tentang mentaati pemimpin khususnya yang termaktub di Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān. Seperti dibawah ini:

*Pertama*, Prinsip Kepemimpinan dalam Negara Utama al-Fārābī. Karya Muhammad Fansobi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pada tahun 2014. Skripsi ini memfokuskan konsep kepemimpinan al-Fārābī dalam bukunya *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fadīlah* atau *Negara Utama*. Dalam buku tersebut, beliau

menjelaskan konsep kepemimpinan yang ideal akan mewujudkan Negara yang ideal pula

*Kedua*, Prinsip Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an surat An-Nisa Ayat 58 dan surat Ali 'Imron Ayat 159, IAIN Wali Songo Semarang tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang konsep kepemimpinan pendidikan perspekti al-Qur'an surat an-Nisa ayat 58 dan ali 'imron ayat 159. Konsep kepemimpinan pendidikan mencakup pendidikan akhlak yang sesuai dengan akhlak al-Qur'an, yaitu : amanah, adil, lemah lembut, pemaaf, mengambil keputusan dengan musyawarah dan pemimpin yang bertawakkal kepada Allah.

*Ketiga*, Kepemimpinan Islam dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Skripsi ini didasari oleh keprihatinan penulis tentang kepemimpinan yang ada di Indonesia. Bagaimana cara mewujudkan kepemimpinan yang ideal di Indonesia menurut M. Quraish Shihab.

*Keempat*, Kepemimpinan Perspektif Islam Dalam Aktifitas Dakwah Telaah Pemikiran Prof. Dr. H. Hadari Nawawi oleh M. Lilik Zubaidi. Skripsi ini telah diterbitkan menjadi sebuah buku. Skripsi ini menjelaskan tentang mengkaji pemahaman dan pemahaman dan pemikiran Prof. Dr. H. Hadari Nawawi.

*Kelima*, Kepemimpinan Khalifah Umar RA dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Dakwah Islam oleh Nurudin Taufik. Penelitian ini menekankan pada analisis pola kepemimpinan yang diterapkan Khalifah Umar bin Khatab RA dan pengaruhnya terhadap perkembangan dakwah Islam pada masa kepemimpinannya.

*Keenam*, Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazālī Disertasi oleh Ade Afriansyah. Kepemimpinan yang ideal merupakan wujud dari keberhasilan dari suatu organisasi. Pemimpin merupakan wujud dari pengabdian serta tanggung jawab berprinsip keimanan. Dalam Islam kepemimpinan yang ideal sudah dicontohkan oleh beliau Nabi Muhammad SAW.

*Ketujuh*, “Konsep Pemimpindalam Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi, Skripsi oleh Ahmad Thamyis. Menurut al-Mawardi, seorang pemimpin harus memenuhi tujuh syarat yaitu: adil, memiliki ilmu yang luas untuk ijtihad, sehat panca indra, sehat badan (jasmani), pandai mengendalikan urusan rakyat, berani dan tegas membela Negara dan memiliki nasab Quraisy.

*Kedelapan*, Prinsip Kepemimpinan Al-Qur’an Menurut Sayyid Quthb, Disertasi oleh Eka Mahatva Yudha, UIN Sunan Gunung Djati pada tahun 2017. Prinsip yang layak dan harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Sayyid Quthb. Garis besarnya adalah: Pertama, adil. Kedua, berilmu. Ketiga, kuat atau sehat badan. Keempat, keturunan Quraisy.

Setelah penulis telusuri dari karya-karya skripsi tersebut, dimana yang membahas tentang prinsip kepemimpinan dalam al-Qur’an menurut Sayyid Quthb belum ada yang secara detail membahas tentang pentingnya mentaati pemimpin. Dari sejumlah karya-karya skripsi yang membahas tentang kepemimpinan, penulis memposisikan pembahasan ini terhadap kewajiban mentaati pemimpin menurut Sayyid Quthb dengan mengkaji ayat al- Qur’an yang menjelaskan tentang kewajiban mentaati pemimpin dan melihat asbabun nuzul serta penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat kewajiban mentaati pemimpin.

### C. Kerangka Berfikir

Kondisi masyarakat di Indonesia saat ini, sebagaimana banyak dilansir di media massa baik televisi, koran, radio, bahkan internet justru banyak masyarakat yang belum bisa mentaati pemimpin bahkan mereka tidak segan-segan melawan pemimpin atas apa yang perintahkan oleh pemimpinnya.

Di samping itu banyak rakyat hanya memikirkan kesejahteraannya sendiri, padahal hakikatnya semua sistem sosial sudah diatur oleh pemerintah. Kita sebagai rakyat seharusnya hanya perlu tunduk dan taat atas apa

yang diperintahkan oleh pemerintah supaya terwujudnya sistem sosial yang ideal.

Dalam hal ketaatannya, memang ada beberapa golongan masyarakat yang beriman tidak mentaati keputusan pemerintah (sebagai pemimpin) secara mutlak. Contohnya: tidak mentaati keputusan pemerintah dalam hak penentuan awal ramadhan dan awal bulan syawal, dan juga masih banyak pelanggaran lain yang tidak mencerminkan ketaatan kepada pemimpin.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

